

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan pembinaan, pelatihan, pengajaran dan semua hal yang merupakan bagian dari usaha manusia untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilan hidup seseorang baik formal maupun non formal. Dalam UU No.20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang sistem pendidikan nasional dikatakan bahwa “Pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Pendidikan bukan hanya bertujuan menghasilkan manusia yang pintar dan terdidik, namun yang jauh lebih penting adalah pendidikan mewujudkan manusia yang terdidik dan juga memiliki kepekaan terhadap budaya. Idealnya sistem pendidikan itu diarahkan pada pemahaman kebudayaan Indonesia yang Bhineka (Tilaar, 2004: 17).

Sejak jatuhnya Presiden Soeharto dari kekuasaannya, yang kemudian diikuti oleh masa yang disebut sebagai “era reformasi”, kebudayaan Indonesia cenderung mengalami disintegrasi. Krisis moneter, ekonomi, politik dan agama yang bermula sejak lahir 1997 mengakibatkan krisis kultural didalam kehidupan bangsa dan negara (Ruslan, 2008: 115). Pada

waktu itu pendidikan dijadikan sebagai alat politik untuk melanggengkan kekuasaan yang memonopoli sistem pendidikan untuk kelompok tertentu (Tilaar, 2004:123).

Indonesia merupakan negara yang sarat dengan kemajemukan. Indonesia juga merupakan salah satu negara multikultural terbesar didunia. Kenyataan ini dapat dilihat dari sosio-kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Sebagai buktinya, Indonesia tidak saja multisuku, multietnik, multiagama, tetapi juga multibudaya. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang plural dan juga multikultural. Realitas keragaman budaya, etnis, ras dan agama serta berbagai konflik yang melanda Indonesia, menjadi satu pertimbangan penting untuk menerapkan pendidikan multikultural, yaitu dengan melihat tingkat kekerasan yang tinggi dan sering kali terlibat dalam berbagai konflik SARA (Suku, Agama, Ras dan Antar Golongan) di Indonesia (Muhammad, 2006:1). Karena itu, sudah saatnya mengembangkan suatu pendidikan yang mampu memberikan kesadaran baru akan nilai-nilai multikultural dan kemajemukan dalam masyarakat di negara ini.

Manusia adalah makhluk yang diciptakan berbeda-beda dan beragam, dari jenis kelamin, suku bangsa, bahasa, hingga agama. Sejatinnya keragaman ini menjadi alat perekat harmonisasi bangunan kebersamaan antar sesama. Namun, faktanya, perbedaan SARA (Suku, Agama, Ras dan Antar Golongan) menjadi pemicu timbulnya sebuah konflik dan ketegangan. Bukankah kemajemukan merupakan *sunatullah* yang meski terjadi sebagaimana adanya

langit dan bumi. Pengingkaran atas kemajemukan berarti pembangkang atas kehendak-Nya (Siradj, 1999: 203).

Paradigma pembangunan Indonesia yang sentralistik telah mengabaikan keragaman sekaligus kekayaan dan potensi yang dimiliki oleh bangsa ini. Keragaman ini diakui atau tidak, akan dapat menimbulkan berbagai macam persoalan yang sekarang dihadapi bangsa ini, seperti KKN (korupsi, kolusi dan nepotisme), premanisme, perseteruan politik, kemiskinan, kekerasan, separatisme, perusakan lingkungan dan hilangnya kemanusiaan. Dengan demikian upaya untuk selalu menghargai hak-hak orang lain adalah bentuk nyata dari multikulturalisme itu. Contoh konkrit yaitu terjadinya tragedi pembunuhan besar-besaran terhadap pengikut partai PKI (Partai Komunis Indonesia) pada tahun 1965, kekerasan etnis China di Jakarta pada bulan Mei 1998, dan perang antara Islam-Kristen di Maluku Utara sejak 1999-2003 (Susanto, tt: 1) dan berbagai macam konflik yang terjadi di tingkatan struktural kerakyatan yang sering terjadi sekarang ini. Perkelahian pelajar, kerusuhan etnis, permusuhan suku, dan munculnya kelompok yang memiliki perasaan bahwa hanya budaya mereka yang lebih baik dari budaya kelompok lain, ini akibat dari penolakan keragaman dalam dunia pendidikan.

Peran penting pendidikan di dalam kebudayaan menurut pemikiran Ki Hajar Dewantara dapat terlihat dalam *Sistem Among*, yaitu tugas lembaga pendidikan bukan hanya mengajar untuk menjadikan orang pintar dan pandai berpengetahuan dan cerdas, tetapi mendidik berarti menuntun tumbuhnya

budi pekerti dalam kehidupan agar kelak menjadi manusia berkepribadian yang beradab dan bersusila (Tilaar, 2002: 56), Sehingga pendidikan di Indonesia ini mencetak manusia yang siap berada dalam masyarakat yang multikultural. Dalam hal ini haruslah menghayati dan memaknai nilai-nilai dari multikulturalisme. Pendidikan sebagai instrument sosial merupakan sarana untuk mewujudkan cita-cita nasional seperti kesatuan bangsa dan pembangunan nasional (Tilaar, 2008: 148).

Pemahaman dan pemaknaan terhadap multikulturalisme ini adalah sebuah paham tentang kultur yang beragam. Dalam keragaman ini meniscayakan adanya pemahaman, saling pengertian, toleransi, dan sejenisnya agar tercipta suatu kehidupan yang damai sejahtera serta terhindar dari konflik berkepanjangan. Pendidikan merupakan salah satu media yang efektif untuk melahirkan generasi yang memiliki pandangan dan mampu menjadikan keragaman sebagai bagian yang harus diapresiasi secara konstruktif. Apabila pendidikan diajarkan secara sistematis dan disebarakan secara merata, maka sesuatu yang menjadi ciri khas atau tradisi disuatu daerah akan terancam punah dikarenakan tuntutan untuk menyeragamkan semua etnisitas yang aslinya berbeda. Melihat kondisi sekarang lembaga-lembaga pendidikan dari berbagai tingkatan telah tersebar secara luas diberbagai wilayah Indonesia bukan hal yang tidak mungkin bahwa pendidikan adalah sarana paling efektif untuk menanamkan rasa multikultural kepada anak bangsa (Naim, 2008:8).

Keinginan menyelenggarakan pendidikan multikultural biasanya muncul dalam masyarakat majemuk yang menyadari kemajemukannya. Masyarakat seperti ini menyadari dirinya dari berbagai golongan yang berbeda secara etnis, sosial-ekonomis, dan kultural. Tujuannya, menciptakan hubungan lebih serasi dan kreatif diantara berbagai golongan penduduk dalam masyarakat (Muchtar, 2007: 2). Untuk mewujudkan pendidikan yang berwawasan multikultural, maka nilai-nilai dari multikulturalisme itu sendiri perlu dimasukkan kedalam kurikulum nasional, yang pada akhirnya dapat menciptakan tatanan masyarakat Indonesia yang multikultural serta upaya-upaya lain yang dapat dilakukan guna mewujudkannya. Penyelenggara pendidikan multikultural di dunia diyakini dapat menjadi solusi nyata bagi konflik disharmonisasi yang terjadi dimasyarakat, khususnya yang kerap terjadi di masyarakat Indonesia yang plural. Dengan kata lain, pendidikan multikultural dapat menjadi sarana alternatif pemecahan konflik sosial budaya (Mahfud, 2006: 215).

Pentingnya pendidikan multikultural di Indonesia diwacanakan oleh beberapa pakar pendidikan, Amin Abdullah dan H.A.R Tilaar. Amin Abdullah dan H.A.R Tilaar melalui berbagai tulisan di media massa dan buku mengemukakan pendapat tentang pentingnya pendidikan multikultural di Indonesia. Menurut Amin Abdullah dalam salah satu karya bukunya mengatakan:

Di tengah bangsa dan masyarakat yang multikultural-multireligius, persoalan sosial keagamaan memang bukan persoalan yang sederhana. Kompleksitas hubungan sosial antarumat beragama

ini dirasakan oleh seluruh elemen dalam masyarakat, mulai dari politis, guru, tokoh agama dan orang tua di rumah. Menafikan keberadaan tradisi-tradisi agama di muka bumi merupakan pekerjaan yang sia-sia. Masing-masing tradisi mempunyai hak yang sama, masing-masing mempunyai cara untuk mempertahankan tradisi dan identitasnya sendiri-sendiri dengan berbagai cara yang bisa dilakukan. Karena itu, cara yang paling tepat untuk mempertahankan tradisi dan identitas keagamaan di atas adalah melalui jalur pendidikan. Hal ini disebabkan karena pendidikan adalah alat yang efektif untuk meneruskan, melanggengkan, mengawetkan, dan mengonservasi tradisi dari satu generasi ke generasi selanjutnya, dari abad yang satu ke abad yang lain (Abdullah, 2005: 2)

Amin Abdullah menyatakan bahwa multikulturalisme adalah sebuah paham yang menekankan pada kesejajaran dan kesetaraan budaya-budaya lokal dengan tanpa mengabaikan hak-hak dan eksistensi budaya yang ada. Dengan kata lain, penekanan utama multikulturalisme adalah pada kesetaraan budaya (Naim, 2008: 125), oleh karena itu Amin Abdullah seorang ilmuwan yang konsisten dalam mengembangkan pendidikan Islam yang nantinya dapat dijadikan dasar bagi pengembangan sistem pendidikan nasional. Adapun H.A.R Tilaar dalam karyanya juga mencatat berbagai definisi dan pentingnya pendidikan multikultural tersebut, salah satu kutipan yang dikemukakan H.A.R Tilaar yaitu tentang beberapa tipologi pendidikan multikultural yang berkembang dewasa ini, antara lain: *culture difference*, *human relation*, dan *single group studies*. Pemikiran-pemikiran H.A.R Tilaar tentang multikultural sangatlah penting, karena mampu mempengaruhi perkembangan pendidikan di Indonesia.

Dari uraian masalah di atas, penulis tertarik untuk meneliti dari berbagai sumber yang bisa melihat sisi perbedaan dan persamaan antara

kedua tokoh tersebut dalam merumuskan pendidikan multikultural di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan-permasalahan yang akan penulis rumuskan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan multikultural?
2. Bagaimana konsep pendidikan multikultural menurut Amin Abdullah dan H.A.R Tilaar?
3. Bagaimana perbedaan dan persamaan pemikiran Amin Abdullah dan H.A.R Tilaar tentang pendidikan multikultural?
4. Bagaimana relevansi pendidikan multikultural menurut Amin Abdullah dan H.A.R Tilaar dengan pendidikan Islam di Indonesia?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui bagaimana konsep pendidikan multikultural.
 - b. Untuk mengetahui bagaimana konsep pendidikan multikultural menurut Amin Abdullah dan H.A.R Tilaar.
 - c. Untuk mengkaji perbedaan dan persamaan pemikiran Amin Abdullah dan H.A.R Tilaar tentang pendidikan multikultural.
 - d. Untuk mengkaji bagaimana relevansi pendidikan multikultural menurut Amin Abdullah dan H.A.R Tilaar dengan pendidikan Islam di Indonesia.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara teoritis: menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pendidikan agama Islam. Dapat dijadikan sebagai rujukan bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji penelitian yang serupa.
- b. Secara praktis: dapat menjadi sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan tentang pendidikan multikulturalisme menurut H.A.R Tilaar dan Amin Abdullah.

D. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini berfungsi untuk memberikan gambaran mengenai langkah-langkah suatu penelitian. Adapun sistematika dari penulisan ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan, yang berisi tentang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, tinjauan pustaka dan kerangka teori, yang memuat secara rinci tentang tinjauan pustaka terdahulu dan kerangka teori yang relevan terkait dengan penelitian lain mengenai pendidikan multikultural menurut Amin Abdullah dan H.A.R Tilaar.

Bab ketiga, metode penelitian yang memuat secara rinci metode penelitian yang digunakan peneliti beserta justifikasi/alasannya, jenis penelitian, metode pengumpulan data, dan analisis data yang digunakan peneliti.

Bab keempat, hasil dan pembahasan. Pada bab ini akan dipaparkan mengenai profil dari kedua tokoh, yaitu Amin Abdullah dan H.A.R Tilaar mulai dari riwayat hidup termasuk latar belakang pendidikan, kegiatan ilmu, karya-karyanya serta kiprahnya dalam dunia pendidikan. Kemudian dilanjutkan dengan menerangkan dengan lebih rinci mengenai pendidikan multikultural menurut Amin Abdullah dan H.A.R Tilaar, serta relevansi pendidikan multikultural H.A.R Tilaar dan Amin Abdullah dengan pendidikan Islam, antara lain, corak pemikiran dari kedua tokoh tersebut, kondisi pendidikan Islam masa kini dan relevansinya pemikiran keduanya dengan pendidikan Islam masa kini.

Bab kelima, penutup. Bab ini memuat kesimpulan sebagai penegasan dan jawaban atas permasalahan yang diangkat kemudian akan diberikan saran-saran.